

**ANALISIS KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN PADA PELAKU USAHA
MIKRO KECIL DAN MENENGAH KOPI LUWAK DI KABUPATEN
LAMPUNG BARAT**

(Skripsi)

**Oleh
TUMARA TIARANTIKA**



**JURUSAN ILMU ADMINISTRASI BISNIS
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

ANALISIS KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN PADA PELAKU USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH KOPI LUWAK DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT

Oleh

Tumara Tiarantika

Kopi luwak merupakan salah satu produk olahan kopi yang dihasilkan dari fermentasi biji kopi didalam perut binatang luwak. Harga yang tinggi membuat pelaku usaha memilih membuka usaha ini. Pelaku usaha kopi luwak sama halnya dengan pelaku usaha lainnya yang membutuhkan kompetensi kewirausahaan dalam mengelola usaha. Adanya kompetensi kewirausahaan membuat pelaku usaha kopi luwak dapat menemukan nilai dari sebuah ide dan menunjukkan kinerja yang bagus serta keuntungan maksimum dalam mengelola usaha. Pelaku usaha kopi luwak yang berada di Kabupaten Lampung Barat sudah memiliki kompetensi yang seharusnya dimiliki. Kompetensi yang dimiliki oleh pelaku usaha kopi luwak di Kabupaten Lampung Barat antara lain ialah kompetensi peluang, kompetensi organisasi, kompetensi strategi, kompetensi hubungan, kompetensi konseptual dan kompetensi komitmen. Adanya kompetensi kewirausahaan membantu pelaku usaha untuk bersaing secara lokal dan global. Ketimpangan keadaan usaha yang terjadi di industri kopi luwak menunjukkan penyerapan kompetensi yang dimiliki oleh pelaku usaha belum sepenuhnya terserap. Masih terdapat kompetensi yang belum dimunculkan secara maksimal oleh pelaku usaha. Keadaan industri usaha kopi luwak yang terus mengalami penurunan tidak memungkinkan munculnya wirausaha baru. Sebab angka konsumsi yang menurun dan munculnya tren kopi lain seperti kopi lanang ataupun kopi gajah membuat calon pengusaha kopi memilih jenis olahan kopi lainnya.

Kata Kunci: Kompetensi Kewirausahaan, Kopi Luwak, UMKM

ABSTRACT

ANALYSIS OF ENTREPRENEURIAL COMPETENCE IN MICRO, SMALL AND MEDIUM CIVET COFFEE ENTREPRENEURS IN WEST LAMPUNG

By

Tumara Tiarantika

Luwak coffee is one of the processed coffee products produced from fermenting coffee beans in the stomach of the civet animal. The high price makes business actors choose to open this business. Civet coffee business actors are the same as other business actors who require entrepreneurial competence in managing their business. Entrepreneurial competence allows civet coffee entrepreneurs to find the value of an idea and show good performance and maximum profit in managing the business. The civet coffee industry regent in West Lampung already has the abilities it deserves. The competencies possessed by civet coffee business actors in West Lampung Regency include opportunity competence, organizational competence, strategic competence, relationship competence, conceptual competence and commitment competence. Entrepreneurial competence helps business actors to compete locally and globally. Inequality of business conditions that occur in the civet coffee industry shows that the absorption of competencies possessed by business actors has not been fully absorbed. There are still competencies that have not been maximized by business actors. The state of the civet coffee business industry which continues to decline does not allow the emergence of new entrepreneurs. Because the declining consumption rate and the emergence of other coffee trends such as lanang coffee or elephant coffee make prospective coffee entrepreneurs choose other types of processed coffee.

Keywords: Entrepreneurial Competence, Luwak Coffee, Micro Small and Medium Entreprises

**ANALISIS KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN PADA PELAKU USAHA
MIKRO KECIL DAN MENENGAH KOPI LUWAK DI KABUPATEN
LAMPUNG BARAT**

Oleh
TUMARA TIARANTIKA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ADMINISTRASI BISNIS**

Pada

**Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik**



**JURUSAN ILMU ADMINISTRASI BISNIS
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **ANALISIS KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN
PADA PELAKU USAHA MIKRO KECIL DAN
MENENGAH KOPI LUWAK DI KABUPATEN
LAMPUNG BARAT**

Nama Mahasiswa : **Tumara Tiarantika**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1616051001

Jurusan : Ilmu Administrasi Bisnis

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

Hartono, S.Sos., M.A.
NIP. 19701010 200212 1 001

Gita Paramita Djausal, S.IP., M.B.A
NIP. 19841216 201903 2 004

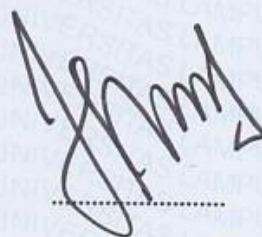
2. Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis

Suprihatin Ali, S.Sos., M.Sc
NIP 19740918 200112 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

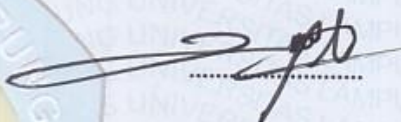
Ketua : **Hartono, S.Sos., M.A.**



Sekretaris : **Gita Paramita Djausal, S.IP., M.B.A.**



Penguji : **Dr. A. Effendi, M.A.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si
NIP. 19610807-198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **21 Oktober 2021**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana / Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Bandar Lampung, 21 Oktober 2021
Yang membuat pernyataan,



Tumara Tiarantika
1616051001

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Tumara Tiarantika yang dilahirkan di Way Mengaku, pada tanggal 21 Juni 1998 sebagai anak kedua dari enam bersaudara dari pasangan Bapak Buang Anwar dan Ibu Ernawati (almh). Latar belakang pendidikan yang ditempuh penulis yaitu menempuh pendidikan di SD Negeri 1 Way Mengaku yang diselesaikan pada 2010, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Liwa yang lulus pada tahun 2013. Selanjutnya pendidikan diteruskan di SMA Negeri 1 Liwa yang diselesaikan pada tahun 2016.

Pada tahun 2016, penulis terdaftar sebagai mahasiswi Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswi, penulis aktif menjadi anggota bidang DIKA (Data Informasi dan Konsultasi Akademik) dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis dan tahun 2018 penulis diberikan amanah sebagai sekretaris bidang DIKA. Penulis juga melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Beteng Sari, Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur pada periode I tahun 2019.

MOTTO

“Hidup berilmu, mati beriman”

(Anonim)

“Hargailah prosesmu bukan hasilmu. Menuju baik itu baik. Jika orang lain melihatmu berbeda. Yakinlah, engkau tidak terlihat berbeda dihadapan Allah.”

(Panji Ramdana)

“Yakinlah, Allah pasti mengabulkan permintaan kita. Mungkin pengabulan itu tidak seperti yang kita inginkan. Tapi yakinlah, Allah terkadang tidak memberi apa yang kita ingin, tapi Dia memberi apa yang kita butuhkan”

(Ahmad Rifa'i Rifan)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran

Allah SWT, kupersembahkan karyaku ini untuk:

Orang tua tercinta,

Buang Anwar, Ernawati (Almh) dan Meli Fardani

Yang selalu mendukung dan mendoakan setiap langkahku, yang senantiasa berkerja keras dan memberikan kasih sayang tiada batas untukku.

Kakak dan Adik Penulis,

Kakak Bagus, Hendra, Adek Danu, Mbak Jannah dan Adek Arin

Keluarga besarku yang selalu mendoakan dan mendukungku

Sahabat-sahabat terbaikku

Dosen pembimbing dan penguji yang sangat berjasa membimbingku

Almamaterku yang sangat kucintai dan kubanggakan

Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat, semoga kita semua mendapatkan syafa'at beliau di Yaumul Akhir kelak. Skripsi dengan judul **“Analisis Kompetensi Kewirausahaan pada Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kopi Luwak di Kabupaten Lampung Barat”** merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Administrasi Bisnis di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini telah mendapatkan bimbingan, bantuan, dukungan dan arahan dari berbagai pihak. Maka dari itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT karena berkat rahmat dan limpahan karunia serta nikmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Untuk yang paling berharga Papa, Mama, dan Bunda yang sudah melahirkan, membesarkan, merawat dan mengajarku dengan baik. Terima kasih banyak sudah memberikan semua yang terbaik untukku. Terima kasih banyak atas perjuangan luar biasa yang kalian berikan, meski dengan segala keterbatasan. Semua pengorbanan kalian, tidak akan bisa terukur oleh apapun. Restu serta doa Papa, Mama, dan Bunda adalah penguat kehidupanku.

3. Untuk Kakak Bagus, Hendra, Adek Danu, Mba Jannah, dan Adek Arin. Terima kasih selalu menyemangati, selalu sayang sama Mba Tiara dan jadi tempat pulang paling nyaman. Semoga mbak tiara bisa jadi kakak sekaligus adik yang baik dan membanggakan kalian.
4. Untuk Engkong, Endut, dan seluruh keluarga besar Bapak Siranto, terima kasih atas dukungan yang diberikan selama ini. Maaf atas keterlambatan yang terjadi.
5. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Dedy Hermawan, S.Sos., M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
7. Bapak Dr. Arif Sugiono, S.Sos., M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
8. Bapak Dr. Roby Cahyadi K., M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kamahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
9. Bapak Suprihatin Ali, S.Sos., M.Sc., selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
10. Bapak Dr. K. Bagus Wardianto, S.Sos., M.A.B., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
11. Bapak Hartono, S.Sos., M.A, selaku Dosen Pembimbing Utama yang sangat baik kepada penulis dan selalu memberikan kemudahan diproses perskripsian

penulis. Semoga bapak selalu sehat dan bahagia bersama keluarga kecilnya. Maaf atas semua kesalahan dan keteledoran penulis dalam menjalani proses ini.

12. Ibu Gita Paramita Djausal, S.IP., M.B.A., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang sangat baik dan sabar dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi. Maaf atas semua salah yang penulis lakukan dalam menjalani proses ini. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi, memberikan kebahagiaan serta kesehatan bagi bapak dan keluarga.
13. Bapak Drs. A. Effendi, M.A, selaku Dosen Penguji Utama yang telah bersedia meluangkan waktunya, memberikan arahan, memberikan masukan yang sangat baik untuk skripsi penulis dan membantu penulis untuk lebih memahami skripsi yang sudah ditulis. Semoga senantiasa dalam lindungan Allah SWT dan semoga selalu diberikan keberkahan, kesehatan dan umur yang panjang serta semua kebaikan yang diberikan kepada penulis dibalas oleh Allah SWT.
14. Seluruh Staf Tata Usaha, Pegawai FISIP Unila terkhusus ibu Mertayana dan Bang Reza yang telah banyak membantu dalam tahapan ke-akademik-an baik kuliah maupun skripsi.
15. Seluruh dosen dan staf Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis yang selama ini telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan bantuan yang berharga bagi penulis.
16. Untuk Ifah dan Anik, terima kasih sudah menjadi teman untuk berbagi keluh kesah. Terima kasih tidak meninggalkan saya ketika saya berada dititik paling rendah. Jangan pernah berubah.

17. Untuk Amin dan Marlinda, Terimakasih sudah mempercayai saya menjadi teman baik kalian. Atas semua perhatian dan kasih sayang yang kalian berikan, saya sangat beruntung, terima kasih.
18. Untuk ketua angkatan gak tau diri as Ridho Iqbal, Husen, dan Mamah Adel terima kasih sudah kebersamaan proses perjalanan kuliah aku, sebagai teman bertukar pikiran. Sukses untuk kalian.
19. Untuk temen kampus pulang pergi, Yesi dan Nilam, aku membuktikan bahwa hal ini akan usai pada waktunya. Semoga bisa melihat kalian mengakhiri proses ini juga. Jangan menyerah, terus berjalan walau tidak bisa berlari mengejar yang lain. Semangat!
20. Teman kost Asrama Sofi, Vivi, Marisa, Okta, Mba wiwik, Hawa. Terima kasih sudah menemani proses ini dari awal hingga akhir, terima kasih telah membangunkan subuh ku.
21. Teman KKN Bang Hendro, Bang Imam, Bang Arsen, Mba Raafi, Rika, Te'ce as Tiara, dan Faiz. Terima kasih untuk 40 hari yang penuh dengan kesan. Semoga bisa berkumpul menjalin silaturahmi kembali.
22. Teman PKL ku Arsyad. Terima kasih untuk 40 harinya yang sangat bekesan dan terima kasih sudah menjaga saya selama PKL di Ibukota. Semoga kita bisa mencapai semua yang kita inginkan dan tetap semangat untuk meraih masa depan.
23. Member Komunitas Gajahlah Kebersihan dan Volunteer, Kak Dicky, Mbak Putri, Esa, Sabrina, Arda, Ikhwan, Bang Mamik, Surya, Thoriq dan semuanya. Terima kasih sudah menerima saya, menjadi salah satu bagian dihidup kalian. Sukses selalu.

24. PT. Botika Teknologi Indonesia, Mas Galuh, Mbak Cila, Mas Yuda, Mba Zia, Mba Nabila, Mba Tania. Terima kasih atas pengalaman dan pembelajaran yang diberikan selama aku PKL.
25. Bagian SDM PT Perkebunan Nusantara VII, Pak Jaka, Pak Ronal, Mas Anung, Mba Lia, Pak Wempi. Terima kasih telah mengajarkan banyak hal mengenai dunia kerja. Semoga kelak bisa dipertemukan kembali dengan keadaan aku sudah sukses.
26. Teman-teman PMMB PT Perkebunan Nusantara VII, Mbak Agustina, Mba Jevina, Ria, Reva, Rian, Subhan, Salim, Ponda, dan Andi. Terima kasih sudah menjadi bagian dari cerita perjalanan hidup saya. Semoga dapat bertemu kembali ditempat dan keadaan yang jauh lebih baik dari saat ini.
27. Teman sepermainan ku Edo, Rama, Mas Haidar, Zuhail, Gegen, Remy, Irul dan semuanya yang tidak bisa aku sebutkan. Terima kasih sudah menemani saya ditengah lelahnya menghadapi proses ini. Sukses untuk kalian, *see you on top*.
28. Teman-teman pengurus HMJ Ilmu administrasi bisnis 2018, Dio, Asyara, Ria, Tamaro, Agung, Joli, Rubi dan semuanya. Terima kasih telah membersamai proses aku selama duduk di bangku perkuliahan. Sukses selalu.
29. Teman-teman pengurus Forum Studi Pengembangan Islam (FSPI) 2018, Irfan, Marisa, Hikmawan, Tira, Erika, Agung, Sinta, Ina, Sofyan, Erick, Jenny, Okta, Dedi, Nabila, Wice, David, Romi, dan semuanya. Terima kasih atas pengalaman yang diberikan, maaf tidak dapat membersamai hingga akhir.

30. Pengurus Ikatan Mahasiswa Lampung Barat, Kak Dola, Mba Elsa, Robin, Yuyun, Ayu, Santo, Desi, Syarif, Terima kasih sudah memberikan saya kesempatan untuk mengabdikan untuk tanah kelahiran, maaf belum mampu berkontribusi maksimal.
31. Teman-teman seperjuangan Ilmu Administrasi Bisnis 2016 yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas kebersamaan dan perjuangan kita dalam perkuliahan dan persekripsian.
32. Almamater tercinta Universitas Lampung.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi besar harapan semoga skripsi ini bisa berguna dan bermanfaat untuk semuanya. Terimakasih yang sudah mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bandar Lampung, 21 Oktober 2021

Penulis

Tumara Tiarantika

DAFTAR ISI

Abstrak	
Daftar Isi	i
Daftar Tabel	iii
Daftar Gambar	iv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Teoritis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).....	7
2.2 Kompetensi	8
2.3 Kompetensi Kewirausahaan	9
2.4 Kerangka Pikir	17
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	19
3.2 Lokasi Penelitian.....	19
3.3 Fokus Penelitian.....	19
3.4 Informan Penelitian.....	20
3.5 Sumber dan Jenis Data.....	21
3.5.1 Sumber Data	21
3.5.2 Jenis Data.....	21
3.6 Teknik Keabsahan Data	26

IV. INDUSTRI KOPI LUWAK

4.1 Kopi Robusta Lampung	28
4.2 Kondisi Industri Kopi Robusta Lampung	29
4.3 Kopi Robusta Kabupaten Lampung Barat	30
4.4 Kopi Luwak	31
4.4.1. Kopi Luwak Liar	34
4.4.2. Kopi Luwak Kandang	35
4.5. Kehalalan Kopi Luwak	39

V. KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN

5.1 Keadaan Usaha Narasumber	41
5.1.1 Narasumber RTL	41
5.1.2 Narasumber RJL	42
5.1.3 Narasumber KL	43
5.1.3 Narasumber RL	45
5.2. Masalah Kopi Luwak	45
5.2.1. Pemalsuan Kopi Luwak	45
5.2.2. Kontroversi Penangkar Luwak	47
5.2.3. Persaingan Pasar	48
5.3 Identifikasi Kompetensi	49
5.3.1. Kompetensi Peluang	49
5.3.2. Kompetensi Hubungan	51
5.3.3. Kompetensi Konseptual	52
5.3.4. Kompetensi Strategis	51
5.3.5. Kompetensi Komitmen	53
5.3.6. Kompetensi Organisasi	50
5.4 Analisis Kompetensi	50
5.5. Keberlanjutan Usaha Kopi Luwak	56

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	59
6.2 Saran	59

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Perkembangan UMKM	1
Tabel 1.2 10 Provinsi dengan produksi kopi tertinggi	2
Tabel 1.3 Data produksi kopi Provinsi Lampung	3
Tabel 2.1 Pengertian UMKM.....	8
Tabel 2.2 Penelitian terdahulu	16
Tabel 4.1 Data tanaman kopi per kecamatan	30
Tabel 4.2 Luas areal, produksi dan produktivitas kopi	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Produk kopi luwak	4
Gambar 2.1 Kerangka Pikir	18
Gambar 3.1 Model Triangulasi Sumber	12
Gambar 3.2 Komponen Analisis Data	26
Gambar 4.1 Binatang Luwak	32
Gambar 4.2 Kotoran Biji Kopi Binatang Luwak	33
Gambar 4.3 Kopi Luwak Liar	35
Gambar 4.4 Pengumpulan Kotoran Luwak	36
Gambar 4.5 Pencucian Kotoran Luwak	37
Gambar 4.6 Pengeriangan tahap kedua	38
Gambar 4.7 Logo halal dikemasan kopi luwak	40
Gambar 4.5 Logo halal dikemasan kopi luwak	47

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu bagian penting dalam pembangunan perekonomian suatu negara maupun daerah. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi UMKM terhadap lapangan kerja, pemerataan pendapatan, serta pembangunan ekonomi daerah. Menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia, jumlah UMKM di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 65.456.497 unit usaha dan mengalami peningkatan sebesar 1,98% dari tahun 2018.

Tabel 1.1 Data Perkembangan UMKM Tahun 2018-2019

No.	Keterangan	Tahun 2018*		Tahun 2019**		Perkembangan	
		Unit	(%)	Unit	(%)	Unit	%
1.	Mikro	63.350.222	98,68	64.601.352	98,67	1.251.130	1,97
2.	Kecil	783.132	1,22	798.679	1,22	15.547	1,99
3.	Menengah	60.702	0,09	65.465	0,10	4.763	7,85
	Total	64.194.057		65.465.497		1.271.440	1,98

Ket : *) angka sementara
*) angka sangat sementara

Sumber : Kementerian Koperasi dan UMKM

Peningkatan jumlah UMKM tidak hanya meningkat dalam skala nasional, namun di sektor provinsi pun mengalami peningkatan khususnya di Provinsi Lampung. Jumlah UMKM pada tahun 2016 yang semula berjumlah 95.158 unit usaha meningkat sebesar 60,25% menjadi 157.922 unit usaha. Salah satu sektor usaha yang mendominasi ialah sektor pertanian, dengan persentase sebesar 30% kemudian disusul oleh sektor pengolahan dengan persentase sebesar 18%, angka ini berdasarkan pembentukan Produk Domestik Regional Bruto atas lapangan usaha (Kementerian Koperasi dan UKM, 2018).

Sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan merupakan salah satu sub sektor yang memiliki peranan cukup penting dalam pembangunan Provinsi Lampung. Sebab sektor ini menjadi penyumbang 60% pendapatan provinsi. Salah satu komoditi unggulan yang dihasilkan dari sub sektor ini antara lain adalah kopi robusta. Lampung menjadi provinsi penghasil produksi kopi terbesar kedua di Indonesia dengan hasil produksi 156.878 ton pada tahun 2018 (Badan Pusat Statistik, 2018).

Tabel 1.2. 10 Provinsi dengan Produksi Kopi Tertinggi di Indonesia

No	Provinsi	Jumlah Produksi Kopi		
		2018	2019*)	2020*)
1.	Sumatera Selatan	193.507	196.016	199.324
2.	Lampung	110.597	110.291	110.291
3.	Sumatera Utara	71.023	72.343	72.922
4.	Aceh	70.744	72.182	72.922
5.	Jawa Timur	64.529	66.681	68.769
6.	Bengkulu	60.346	58.528	59.518
7.	Sulawesi Selatan	34.716	33.394	34.059
8.	Nusa Tenggara Timur	23.737	23.791	24.122
9.	Jawa Tengah	23.686	24.063	24.063
10.	Jawa Barat	21.119	20.060	22.291

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan, 2020

Keterangan : *) Angka Sementara

Tahun 2018 terjadi penurunan jumlah produksi kopi di Provinsi Lampung. Namun produksi kopi Kabupaten Lampung Barat tidak mengalami penurunan melainkan mengalami kenaikan sebesar 0,03% atau setara dengan 44 ton. Berdasarkan tabel di atas, jumlah produksi kopi Kabupaten Lampung Barat mencapai 34,4% atau setara dengan 54.051 ton pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Barat merupakan kabupaten dengan produksi kopi tertinggi jika dibandingkan dengan kabupaten lain.

Tabel 1.3. Data Produksi Kopi Provinsi Lampung

No	Nama Kota/Kabupaten	Produksi Kopi Provinsi Lampung (ton)		Persentase (%)
		2017	2018*	
1.	Lampung Barat	53.977	54.051	34,4%
2.	Tanggamus	41.416	41.512	26,5%

No	Nama Kota/Kabupaten	Produksi Kopi Provinsi Lampung (ton)		Persentase (%)
		2017	2018*	
3.	Lampung Selatan	835	715	0,46%
4.	Lampung Timur	512	515	0,33%
5.	Lampung Utara	25.675	25.684	16,37%
6.	Way Kanan	21.957	21.957	13,99%
7.	Tulang Bawang	82	82	0,05%
8.	Pesawaran	3.447	3452	2,20%
9.	Pringsewu	2171	1.379	0,88%
10.	Mesuji	83	83	0,05%
11.	Tulang Bawang Barat	8	8	0,005%
12.	Pesisir Barat	6.756	6.731	4,29%
13.	Kota Bandar Lampung	183	183	0,12%
14.	Metro	2	1	0,0006%
15.	Lampung Tengah	525	525	0,33%
Total		157.629	156.878	

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2018

Ket: (*) : angka sementara

Produksi kopi yang dihasilkan di Kabupaten Lampung Barat tidak hanya sebatas menjadi bubuk kopi biasa dan kopi petik merah, melainkan diolah pula menjadi olahan kopi luwak. Kopi luwak merupakan kopi hasil fermentasi yang dilakukan didalam perut binatang luwak dengan cara memakan kopi merah segar kemudian dikeluarkan melalui *feses*. Berkat fermentasi yang dilakukan didalam perut luwak, kopi yang dihasilkan pun memiliki cita rasa yang begitu khas, maka dari itu harga yang ditawarkan pun cukup tinggi jika dibandingkan dengan produk olahan kopi pada umumnya. Kopi luwak memiliki harga jual yaitu mulai dari harga Rp. 100.000/100gr sampai Rp. 500.000. Harga ini tentu berbeda dengan yang ditawarkan untuk pasaran internasional. Kopi luwak dipasar internasional dihargai dengan harga US\$100 per 450 gram. Tingginya harga kopi yang ditawarkan membuat kopi luwak dinobatkan sebagai kopi termahal di dunia (djpen.kemendag.go.id).



Sumber : www.ratuluwakliwa.com, 2021

Gambar 1.1 Produk Kopi Luwak

Awal mula perkembangan kopi luwak di Kabupaten Lampung Barat dimulai pada tahun 2008, saat itu masyarakat yang mengetahui harga kopi luwak tinggi menjadi daya tarik untuk membuka usaha sejenis. Sehingga pada tahun tersebut mulai bermunculan usaha-usaha yang bergerak dibidang kopi luwak. Hal ini pun didukung dengan sumber daya dan bahan baku yang mudah untuk didapatkan menjadi salah satu yang mendukung masyarakat membuka usaha kopi luwak.

Penjualan kopi luwak biasanya dilakukan dalam skala besar dan terdapat juga yang menggunakan sistem kontrak. Tidak heran jika untuk satu konsumen melakukan pembelian mencapai satu kuintal kopi luwak. Namun untuk satu produsen kopi hanya mampu menghasilkan dua puluh kilogram sampai tiga puluh kilogram kopi luwak per harinya dan kopi luwak hanya dapat diproduksi pada musim panen raya kopi. Permintaan kopi luwak yang begitu tinggi kala itu, akhirnya membuat para produsen kopi luwak bergabung membentuk kelompok usaha kopi luwak, yang bertujuan untuk saling membantu pemenuhan kebutuhan permintaan kopi luwak, dan juga untuk menyelaraskan harga jual kopi luwak.

Namun, seiring berjalannya waktu pelaku usaha kopi luwak mulai berjatuhan, hanya beberapa saja yang mampu bertahan hingga saat ini. Hal ini terlihat dari aktifitas produksi yang tidak lagi terlihat di tempat usaha. Luwak yang seharusnya memproses kopi, tidak lagi ditemukan di lokasi usaha. Usaha kopi luwak sama halnya dengan UMKM pada umumnya yang rentan mengalami kerugian, karena

memiliki berbagai kelemahan di antaranya ialah lemah dalam manajemen, kesulitan dalam mengakses sumber pendanaan, kurangnya penguasaan teknologi, serta terbatasnya jaringan kemitraan (Almaidah, 2016). Tidak hanya itu, pasar yang cenderung lebih eksklusif dibandingkan dengan usaha kopi sejenis, membuat tidak sedikit usaha kopi luwak tidak berkembang bahkan mengalami kebangkrutan.

Pelaku dibidang kopi luwak juga memerlukan kompetensi kewirausahaan. Kompetensi kewirausahaan dapat diartikan adalah karakteristik individu. Pengusaha adalah orang yang mengambil risiko untuk memperoleh keuntungan dalam usaha bisnis (Kaur & Bains, 2013). Casson *and* Gudley menjelaskan bahwa kompetensi kewirausahaan berasal dari orientasi strategis dari perusahaan. Orientasi tersebut terkait dengan penilaian dalam aspek pengambilan keputusan.

Kompetensi memungkinkan pelaku usaha untuk menemukan nilai dari sebuah ide dan menunjukkan kinerja yang tinggi serta keuntungan maksimum dalam mengelola usaha (Inyang dan Enouh, 2009). Tidak hanya itu kompetensi kewirausahaan menjadi salah satu faktor yang akan mempengaruhi keadaan dan keberhasilan suatu usaha. Adanya hubungan antara kompetensi dan keadaan suatu usaha serta dibarengi dengan adanya penurunan jumlah pelaku usaha kopi luwak membuat penulis merasa hal ini perlu diteliti. Maka penulis ingin mengetahui kompetensi yang ada pada pelaku usaha kopi luwak di Kabupaten Lampung sehingga penulis mengangkat penelitian yang berjudul “Analisis Kompetensi Kewirausahaan Pada Pelaku UMKM Kopi Luwak di Kabupaten Lampung Barat”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diangkat oleh penulis ialah bagaimana kompetensi kewirausahaan yang dimiliki oleh pelaku UMKM Kopi Luwak di Kabupaten Lampung Barat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui kompetensi kewirausahaan yang dimiliki oleh pelaku UMKM Kopi Luwak di Kabupaten Lampung Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang kewirausahaan, khususnya mengenai kompetensi kewirausahaan yang harus dimiliki dan keberhasilan usaha pada pelaku usaha kopi luwak di Kabupaten Lampung Barat serta dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai bahan referensi dan menambah wawasan penelitian dalam menghadapi permasalahan yang terjadi, sehingga dapat berfikir secara sistematis dan menerapkannya secara nyata dan teori yang didapat selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung.

b. Bagi Pemilik Usaha

Hasil penelitian ini berguna untuk memberikan informasi untuk terus mengembangkan kompetensi kewirausahaan yang dimiliki untuk upaya mengembangkan usaha yang sedang dijalani.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) mempunyai pengertian dan kriteria yang beragam. Pengertian dan kriteria tersebut merupakan definisi legal formal masing-masing berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berbeda. Maka dari itu tiap-tiap lembaga negara memiliki kriteria yang berbeda. Berikut kriteria yang digunakan berdasarkan lembaga:

1. Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan kriteria berdasarkan serapan tenaga kerja.
2. Undang – undang No. 20 Tahun 2008 memberikan kriteria berdasarkan angka kekayaan bersih dan omzet per tahun.
3. Keputusan Menteri Keuangan memberikan kriteria berdasarkan omzet per tahun.
4. Kamar Dagang dan Industri (KADIN) menetapkan kriteria berdasarkan kepemilikan aset, serapan tenaga kerja, dan nilai penjualan.
5. Bank Indonesia memberikan kriteria berdasarkan kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan.

Adanya berbagai perbedayaan mengenai kriteria yang digunakan untuk menggolongkan skala usaha. Maka peneliti memutuskan untuk menggunakan pengertian dan kriteria yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2008. Berdasarkan Undang-Undang tersebut, UMKM adalah badan usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria. Perbedaan skala usaha didasarkan pada kriteria yang didalamnya termasuk jumlah kekayaan bersih dan omzet per tahun. Menurut

Undang – Undang No. 20 Tahun 2008, Untuk lebih jelasnya dapat anda lihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Pengertian UMKM Menurut Undang-Undang

Lembaga	Skala Usaha	Kriteria
Undang-undang No. 20 Tahun 2008	Usaha Mikro	Memiliki kekayaan bersih \leq Rp. 50 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki omzet \leq Rp 300 juta/tahun
	Usaha Kecil	Memiliki kekayaan bersih $>$ Rp 50 juta - \leq Rp 500 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki omzet tahunan $>$ Rp 300 juta - \leq 2,5 milyar
	Usaha Menengah	Memiliki kekayaan bersih $>$ Rp 500 juta - \leq Rp 10 milyar tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki omzet tahunan $>$ Rp 2,5 milyar - \leq Rp 50 milyar

Sumber : UU No. 20 Tahun 2008

2.2 Kompetensi

Istilah kompetensi menurut *Webster's Dictionary* mulai muncul pada tahun 1596. Istilah ini diambil dari kata latin “*competere*” yang artinya “*to be suitable*”. Kemudian secara substansial mengalami perubahan dengan masuknya berbagai isu dan pembahasan mengenai konsep kompetensi dari berbagai literatur.

Menurut Suryana (2003), kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu yang langsung berpengaruh pada kinerja. Sedangkan menurut Man (2001) mengartikan kompetensi sebagai karakteristik mendasar seorang individu yang terkait dengan kinerja yang efektif dan unggul dalam pekerjaan. Man (2005) menyatakan bahwa komponen dalam kompetensi kewirausahaan ialah; 1) komponen yang telah melekat pada wirausaha yaitu sifat dan kepribadian; 2) komponen yang diperoleh di tempat kerja atau melalui pembelajaran teoritis atau praktis, komponen tersebut berupa keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman.

Menurut Wibowo (2007), kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas pengetahuan dan keterampilan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Kompetensi menunjukkan keterampilan atau pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme dalam bidang tertentu sebagai sesuatu yang terpenting dan unggulan di bidang tersebut. Sedangkan menurut Amstrong (dalam Dharma, 2004:86) kompetensi mengacu kepada dimensi perilaku dari sebuah peran atau perilaku yang diperlukan seseorang untuk dapat melaksanakan pekerjaannya secara memuaskan.

Kompetensi sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan pada tingkat yang memuaskan di tempat kerja, termasuk diantaranya kemampuan seseorang untuk mentransfer dan mengaplikasikan keterampilan dan pengetahuan tersebut dalam situasi yang baru dan meningkatkan manfaat yang disepakati. Kompetensi menjelaskan apa yang dilakukan orang di tempat kerja pada berbagai tingkatan dan memperinci standar masing-masing tingkatan, mengidentifikasi karakteristik, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan oleh individual yang menjalankan tugas dan tanggung jawab secara efektif sehingga mencapai standar kualitas profesional dalam bekerja. Seorang pelaksana yang unggul adalah mereka yang menunjukkan kompetensi pada skala tingkat lebih tinggi dan dengan hasil lebih baik daripada pelaksana biasa atau rata-rata.

Menurut Mangkunegara (2007) kompetensi sumber daya manusia adalah kompetensi yang berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan karakteristik kepribadian yang mempengaruhi secara langsung terhadap kinerjanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan dan kemauan untuk melaksanakan pekerjaan dengan kinerja yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan.

2.3 Kompetensi Kewirausahaan

Kompetensi menjadi salah satu hal yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha. Adanya kompetensi akan mempengaruhi secara langsung keberhasilan usaha (Camuffo *et al.*, 2012). Seorang wirausaha yang memiliki kemampuan,

pengetahuan, kreativitas, imajinasi dan menangkap mudah peluang yang ada adalah faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan usaha tidak hanya di tahap awal tetapi juga dimasa mendatang, dan hal tersebut menjadi insentif untuk mendorong menciptakan kekayaan wirausaha (Zahra *et al.*, 2009).

Kompetensi kewirausahaan merupakan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang terhubung satu dengan lainnya, yang diperlukan pengusaha untuk dilatih dan dikembangkan agar mampu menghasilkan kinerja terbaik dalam mengelola usahanya (Zuhriyah *et al.*, 2013). Secara umum, kompetensi dikategorikan ke dalam pengetahuan, karakteristik dan keterampilan (Man *et al.*, 2002). Sementara itu Kraus *et al.* (2012) mengkategorikan kompetensi kewirausahaan dalam dua konstruk yaitu 1) Keterampilan kewirausahaan (berdasarkan kemampuan pengusaha dan peluang yang dirasakan) dan 2) kepribadian kewirausahaan (terdiri dari memiliki rasa tidak takut terhadap kegagalan dan *entrepreneur's role models*)

Kemudian Ahmad *et al.* (2018) menjelaskan kompetensi wirausaha yang berasal dari referensi manajemen dan kewirausahaan serta dapat diterapkan berbagai sistem mulai dari yang sangat luas hingga yang lebih spesifik. Terdapat 4 aspek dari kompetensi kewirausahaan yang juga merupakan definisi dari kompetensi tersebut yaitu sebagai berikut 1) Kompetensi mencakup karakteristik keseluruhan individu yang terkait dengan kinerja efektifnya dari pekerjaan yang diberikan, 2) Kompetensi dimanifestasikan dalam perilaku individu, dan oleh karena itu bisa diamati dan terukur, 3) kompetensi memfasilitasi pencapaian tujuan dan sasaran, 4) kompetensi adalah sumber daya organisasi yang dapat dikembangkan.

Kompetensi merupakan karakteristik utama yang dimiliki kebanyakan orang yang sukses di organisasi atau bidang profesi (Robin, K. 2008). Kompetensi merupakan sejumlah karakteristik individu yang berhubungan dengan acuan kriteria perilaku yang diharapkan dan kinerja terbaik dalam sebuah pekerjaan atau situasi yang diharapkan untuk dipenuhi (Spencer, Lyle M. JR: Spencer, 1993). Selanjutnya menurut Spencer And Spencer dalam (Kaur & Bains, 2013) Menjelaskan bahwa kompetensi sebagai karakteristik yang mendasari individu yang secara kausal

terkait dengan referensi kriteria efektif dan/atau kinerja yang unggul dalam suatu pekerjaan atau situasi

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan karakteristik dasar individu yang dimungkinkan memberikan kinerja unggul dalam pekerjaan, peran, atau situasi tertentu. Kompetensi juga merupakan pengintegrasian dari pengetahuan keterampilan, dan sikap yang memungkinkan untuk melaksanakan satu cara efektif. Kompetensi terbentuk dari lima karakteristik yaitu watak, motif, konsep diri, pengetahuan, dan keterampilan Spencer and Spencer (1993), (Manopo, 2011).

Kewirausahaan merupakan adaptasi dari perilaku terarah yang bertujuan untuk memulai, mempromosikan dan mengelola kegiatan ekonomi untuk produksi dan memobilisasi dari sumber daya keuangan (Saba Khalid; Khalid Bhatti, 2015) Setiap kewirausahaan meliputi keterbukaan, kebebasan, pandangan yang luas, berorientasi pada masa datang, berencana, berkeyakinan, sadar dan menghormati orang lain. dalam mencapai keberhasilannya seorang wirausaha memiliki ciri ciri tertentu pula. "*Entrepreneurship and Small Enterprise Development Report*" mengemukakan beberapa karakteristik kewirausahaan yang berhasil, diantaranya memiliki ciri ciri :

1. Proaktif, yaitu berinisiatif dan tegas (assertive)
2. Berorientasi pada prestasi, yang tercermin dalam pandangan dan bertindak (sees and acts) terhadap peluang, orientasi efisiensi, mengutamakan kualitas pekerjaan, berencana, mengutamakan monitoring.
3. Komitmen kepada orang lain, misalnya dalam mengadakan kontak dan hubungan bisnis. (Zimmerer, Thomas W; Scarborough, 2005).

Pelaku dibidang kopi luwak juga memerlukan kompetensi kewirausahaan. Kompetensi kewirausahaan dapat diartikan adalah karakteristik individu. Pengusaha adalah orang yang mengambil risiko untuk memperoleh keuntungan dalam usaha bisnis (Kaur & Bains, 2013). Casson *and* Gudley menjelaskan bahwa kompetensi kewirausahaan berasal dari orientasi strategis dari perusahaan. Orientasi tersebut terkait dengan penilaian dalam aspek pengambilan keputusan.

Aspek penting dalam kompetensi kewirausahaan ini yaitu proaktif, pembelajaran, jaringan dan otonomi.

Sedangkan menurut Lado, et al (1994), menjelaskan bahwa kompetensi kewirausahaan adalah kemampuan manajerial pemimpin perusahaan untuk membuat dan mengkomunikasikan visi strategis untuk penataan hubungan antar perusahaan. Kompetensi kewirausahaan merupakan kapasitas manajerial dari pemimpin perusahaan untuk menciptakan mengkomunikasikan sebuah visi strategis untuk menyusun *interfirm relation*. Kompetensi kewirausahaan harus dapat menyampaikan visi strategi agar dapat membangun hubungan internal perusahaan. Wirausahawan harus mampu membangun hubungan internal yang baik agar dapat mencapai visi strategis yang ingin dicapai.

Kompetensi kewirausahaan diperlukan dalam menghadapi persaingan secara lokal dan global (Ng & Kee, 2013). Kompetensi wirausaha menjadi lebih utama dalam rangka mengambil langkah proaktif terhadap tantangan lingkungan bisnis. Hal ini dikarenakan pemilik usaha kecil umumnya bertindak sebagai manajer, pengelola dan juga pemimpin usaha yang memimpin usaha dan memimpin manusia (Zimmerer & Scarborough, 2004), sehingga kompetensi sebagai manajer yang mencakup perencanaan, pengorganisasi, administrator, dan komunikator diperlukan untuk meningkatkan kinerja (Cyhe et al., 2010).

Sifat kompetensi wirausaha mengindikasikan sebagai konsep penting untuk meningkatkan kewirausahaan (Wickramaratne et al., 2014). Dengan kata lain, kompetensi manajerial pelaku wirausaha memainkan peran yang semakin signifikan dalam kesuksesan UMKM. Boyatzis (2009) mendefinisikan kompetensi sebagai sebuah kapabilitas atau kemampuan. Menurut Kaur & Bains (2013), kompetensi adalah sejumlah pengalaman, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan selama hidup untuk keefektifan kinerja dalam tugas atau pekerjaan. Spencer & Spencer (1993:9) mendefinisikan kompetensi sebagai karakteristik yang mendasar pada setiap individu yang dihubungkan dengan kriteria yang direferensikan pada kinerja yang efektif dan/atau unggul dalam sebuah pekerjaan atau situasi.

Baum et al. (2001) memfokuskan pada dua kompetensi umum dan dua kompetensi khusus. Kompetensi umum mencakup keterampilan organisasi dan keterampilan peluang, sedangkan kompetensi khusus mencakup keterampilan industri dan keterampilan teknis. Kompetensi khusus (kompetensi industri dan teknis) harus menerima perhatian lebih dari peneliti dalam setting kewirausahaan karena hasil penelitian Baum et al. menunjukkan kompetensi khusus berpengaruh langsung signifikan terhadap pertumbuhan usaha (kinerja bisnis). Bahkan kompetensi khusus tersebut merupakan bentuk penting penguasaan keahlian yang memfasilitasi implementasi visi dan strategi wirausaha. Menurut Ng dan Kee (2013), kompetensi yang harus dimiliki oleh UMKM idealnya adalah kompetensi wirausaha (fokus pada peluang bisnis dan penciptaan nilai), kompetensi manajerial (fokus pada manajemen manusia dan kompleksitas perencanaan, pengorganisasian, koordinasi dan pengawasan yang efektif), dan kompetensi teknis (fokus pada ilmu dan teknologi, dan inovasi kebutuhan pelanggan). Kompetensi kewirausahaan menunjukkan kemampuan untuk mengamati lingkungan untuk memilih peluang menjanjikan dan memformulasi strategi, sementara kompetensi manajerial memerlukan keterampilan konseptual, interpersonal dan teknis.

Asep dan Yun Yun (2018) mengatakan bahwa indikator kompetensi kewirausahaan adalah sebagai berikut:

a. Kompetensi Peluang

Menurut Man (2001), salah satu kompetensi yang paling membedakan bagi wirausaha adalah kompetensi yang terkait dengan peluang. Melihat dan bertindak atas peluang sebagai salah satu kompetensi bagi wirausaha sukses, dan juga diakui oleh wirausaha bahwa pikiran tentang peluang merupakan salah satu karakteristik pentingnya. Salah satu peran kewirausahaan yang paling penting adalah kemampuan untuk mengenali dan membayangkan keuntungan dari peluang tersebut.

b. Kompetensi Organisasi

Kompetensi mengorganisasi serupa dengan kompetensi mengelola. Kompetensi ini meliputi kemampuan untuk memimpin perusahaan,

mengendalikan perusahaan, memantau kegiatan, mengorganisasi sumber daya, dan mengembangkan sumber daya eksternal dan internal perusahaan. Kompetensi organisasi terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan kemampuan dalam berbagai fungsi manajerial.

c. Kompetensi Strategi

Menjadi pemilik atau manajer perusahaan, seorang wirausaha harus mengatur arah untuk seluruh bisnisnya. Kategori kompetensi ini mengharuskan wirausaha untuk memiliki visi atau gambaran besar dalam pikiran mereka untuk kelangsungan bisnisnya. Hal ini memiliki tujuan yang jelas dalam pencapaian atau untuk merumuskan dan melaksanakan strategi untuk mencapai visi dan tujuannya. Pada intinya, kompetensi strategis ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan pada perspektif yang lebih luas dan dalam jangka panjang (Man, 2001).

d. Kompetensi Hubungan

Seorang wirausaha tidak bekerja sendirian, juga tidak hanya menghadapi karyawannya. Sebuah tugas penting untuk dilakukan seorang wirausaha adalah dengan menggunakan kontak dan koneksinya dan membuka jalan agar wirausaha mendapatkan keuntungan. Untuk berhasil melakukannya, wirausaha perlu memiliki kompetensi dalam membangun hubungan, komunikasi, persuasif, dan kemampuan interpersonal (Man, 2001).

Bird (1995) menggambarkan kegiatan pembangunan hubungan ini sebagai ikatan kewirausahaan yang tidak hanya penciptaan hubungan tetapi juga restrukturisasi hubungan untuk tumbuhnya perusahaan atau kemitraan akan berakhir. Penelitian terbaru oleh Lau (1999) yang dikutip oleh Man (2001), melaporkan kompetensi hubungan sebagai salah satu kompetensi yang paling sering terjadi di antara wiraswasta UKM di Hongkong.

e. Kompetensi Konseptual

Kompetensi konseptual merupakan kategori kompetensi yang tidak mudah diidentifikasi perilakunya namun sering dianggap penting bagi keberhasilan kewirausahaan. Termasuk di dalamnya kemampuan dalam membuat

pemikiran kognitif dan analitis; pembelajaran; pengambilan keputusan dan pemecahan masalah; berinovasi; dan sikap dalam menghadapi ketidakpastian dan risiko masalah. Hal-hal tersebut memiliki hubungan kuat dengan sifat kewirausahaan, melibatkan kegiatan konseptual tingkat tinggi, meningkatkan efektivitas wirausaha dan tercermin dalam perilaku wirausaha ketika mereka melakukan analisis, belajar, membuat keputusan dan memecahkan masalah. Hampir sama dengan kompetensi strategis, kompetensi konseptual memerlukan tingkat kemampuan yang lebih kompleks. Namun, tidak seperti kompetensi strategis, kompetensi konseptual lebih fokus terhadap perspektif jangka pendek, menyelesaikan masalah secara cepat, atau membutuhkan respon intuitif (Man, 2001).

f. Kompetensi Komitmen

Pengusaha sukses sering kali dicirikan sebagai orang yang rajin dan tidak mementingkan waktu istirahat. Dengan kata lain, mereka memiliki kompetensi yang kuat dalam berkomitmen, mendedikasikan, serta mengambil tindakan proaktif terhadap tanggung jawab dan tugas mereka. Pengusaha yang memiliki kompetensi ini wajib memiliki misi yang kuat dan bertahan dengan kepentingannya. Aspek lain dari bidang kompetensi ini adalah inisiatif atau orientasi proaktif yang meminta tindakan sebelum terjadinya permasalahan. Kompetensi komitmen diperlukan untuk menopang upaya wirausahawan terhadap bisnis atau tujuan tertentu.

Tabel. 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Asep Kurniawan dan Yun Yun	Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan dan Kelanggengan Usaha Terhadap Keunggulan Bersaing	1. Kompetensi Kewirausahaan 2. Kelanggengan usaha 3. Keunggulan Bersaing	Terdapat pengaruh positif variable kompetensi kewirausahaan dan kelanggengan usaha terhadap keunggulan bersaing usaha di bidang kuliner di Kota Cimahi.
2.	Fahmi Sugandi dan Tintin Suhaeni	Peran Kompetensi Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kinerja usaha pada Industri Kreatid Subsektor Kerajinan di Kota Bandung	1. Kompetensi Kewirausahaan 2. Kinerja Usaha	Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kompetensi dengan kinerja usaha. Selain itu, kompetensi mampu meningkatkan kinerja usaha sebesar 15,6% .
3.	Lorena Robles dan Marta Zarraga – Rodriguez	<i>Key Competencies for Entrepreneurship</i>	Kompetensi kewirausahaan	Dari 20 Kompetensi yang ada, terdapat 8 kompetensi wirausaha yang harus dimiliki antara lain: 1. Asumsi Risiko 2. Inisiatif 3. Tanggung jawab 4. Pemecahan Masalah 5. Pencarian dan analisis Informasi 6. Orientasi hasil 7. Manajemen Perubahan 8. Kualitas kerja
4.	Thomas W.Y.Man, Theresa Lau, K.F. Chan	<i>The competitiveness of small and medium Entreprises A conceptualization with focus on entrepreneurial competencies</i>	Kompetensi kewirausahaan	Kompetensi wirausaha ialah sebagai berikut 1. Kompetensi Strategis 2. Kompetensi Peluang 3. Kompetensi Belajar 4. Kompetensi personal 5. Kompetensi Kekeluargaan 6. Kompetensi etis 7. Kompetensi Hubungan
5.	Noor N Ahmad, T. Ramayah, Carlenen Wilson, dan Liz Kummerow	<i>Is entrepreneurial competency and business success relationship contingent upon business environmen?</i>	Kompetensi kewirausahaan Keberhasilan usaha Lingkungan bisnis	Hubungan antara kompetensi wirausaha dengan keberhasilan usaha sangat berpengaruh positif baik dengan lingkungan usaha yang stabil maupun tidak stabil

Sumber: Data diolah 2020

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya ialah lokasi penelitian, objek yang diteliti serta metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini menjadikan pelaku usaha kopi luwak sebagai objek penelitian dan

lokasi penelitian yang bertempat di Kabupaten Lampung Barat. Sedangkan untuk metode penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang akan lebih berfokus pada penggalan kompetensi pada setiap pelaku usaha.

2.4 Kerangka Pikir

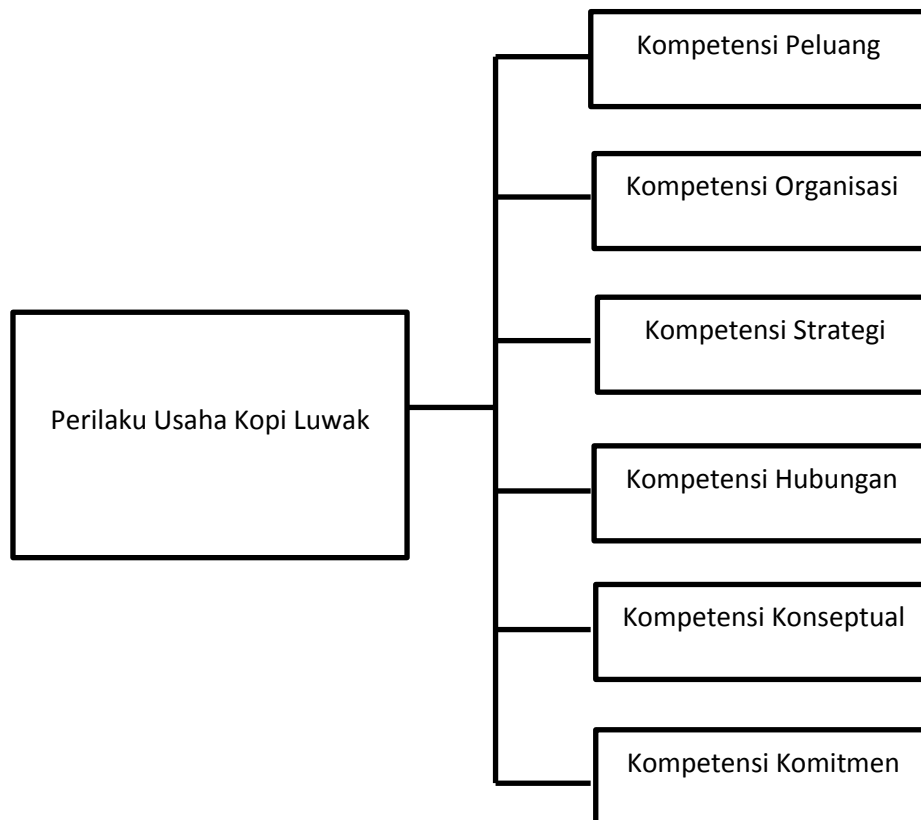
Kopi luwak merupakan produk olahan kopi yang dihasilkan dari hasil fermentasi didalam perut luwak. Proses fermentasi alami dalam perut luwak memberikan perubahan komposisi kimia pada biji kopi dan meningkatkan kualitas rasa kopi. Adanya peningkatan kualitas rasa kopi menjadikan kopi luwak berbeda dan memiliki cita rasa yang khas. Rasa yang begitu khas ini membuat kopi luwak memiliki harga jual yang tinggi dipasaran. Harga jual yang tinggi membuat masyarakat tertarik untuk membuka usaha kopi luwak. Namun kelanggengan usaha kopi luwak tidak mampu bertahan lama. Pelaku usaha kopi luwak perlahan mulai berjatuh dan tidak sedikit diantara pelaku harus gulung tikar.

Pelaku usaha kopi luwak untuk mempertahankan bisnisnya memerlukan kompetensi kewirausahaan. Kompetensi kewirausahaan memungkinkan pelaku usaha untuk menemukan nilai dari sebuah ide dan menunjukkan kinerja yang tinggi serta keuntungan maksimum dalam mengelola usaha. Tidak hanya itu kompetensi kewirausahaan menjadi salah satu faktor yang akan mempengaruhi keadaan dan keberhasilan suatu usaha.

Man et al. (2002) mengidentifikasi enam bidang kompetensi utama yang harus dimiliki oleh UMKM, yaitu peluang, organisasi, strategi, hubungan, komitmen, dan konseptual. Kompetensi peluang berhubungan dengan identifikasi dan pengembangan peluang pasar melalui berbagai cara. Kompetensi organisasi diakui sebagai kompetensi manajerial, mencakup kemampuan memimpin, mengontrol, memonitor, mengorganisasi, dan mengembangkan sumber daya eksternal dan internal untuk menjamin kapabilitas perusahaan. Kompetensi strategi mencakup pengaturan, evaluasi, dan menjalankan strategi perusahaan. Kompetensi relasi menyangkut interaksi membangun kerjasama dan kepercayaan yang memerlukan kemampuan persuasif, komunikasi dan keterampilan interpersonal. Kompetensi komitmen sebagai kekuatan wirausaha

untuk maju dalam bisnis. Kompetensi konseptual berhubungan dengan perilaku wirausaha seperti perspektif jangka pendek, cepat menyelesaikan masalah, atau membutuhkan respon intuitif. Kompetensi kewirausahaan dipandang penting bagi pertumbuhan dan kesuksesan bisnis.

Analisis kompetensi kewirausahaan akan lebih ditekankan pada wawancara perilaku yang dilihat berdasarkan perilaku dan kinerja pelaku usaha. Perilaku pelaku usaha dimasa lalu maupun masa sekarang akan dianalisis dan diinterpretasikan, sehingga akan tergambar kompetensi yang dimiliki oleh pelaku usaha. Hasil identifikasi kompetensi kewirausahaan akan disusun menjadi satu kesatuan yang diharapkan pada akhirnya akan menemukan kompetensi-kompetensi yang perlu ditingkatkan untuk mengatasi permasalahan usaha.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2018) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dalam hal ini peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi kasus, dengan tujuan agar peneliti dapat melakukan ekspolarasi secara mendalam dan informasi yang diperoleh pun lebih detail dan cermat mengenai kompetensi kewirausahaan pelaku usaha kopi luwak di Kabupaten Lampung Barat.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti melakukan penelitian terutama dalam menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dari objek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat. Lokasi penelitian yang pilih oleh peneliti ialah di Kelurahan Way Mengaku Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. Pemilihan lokasi ini sebab daerah Way Mengaku merupakan sentra produksi kopi luwak di Kabupaten Lampung Barat dengan jumlah pelaku usaha kopi luwak berkisar antara 5 hingga 7 pelaku usaha.

3.3 Fokus Penelitian

Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan dan urgensi masalah yang ingin diteliti. Penelitian ini difokuskan pada perilaku pelaku usaha yang mencerminkan kompetensi kewirausahaan yang dimiliki oleh pelaku UMKM Kopi Luwak di Kabupaten Lampung Barat.

3.4 Informan Penelitian

Berdasarkan dari lokasi dan fokus penelitian, informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria pada informan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Pelaku UMKM Kopi Luwak yang berada di Kabupaten Lampung Barat.
- b. Bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti;
- c. Sehat secara mental dan tidak memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dengan peneliti;

Proses penggalan data dan informasi diperoleh melalui informan penelitian dengan menggunakan teknik *snowball*. Awal penelitian, peneliti melakukan sesi wawancara pertama dengan Bapak Sapri sebagai informan pertama. Pada sesi wawancara ini peneliti mendapatkan informasi mengenai perilaku pelaku usaha yang mencerminkan kompetensi. Sebagai informasi tambahan peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Gunawan, dalam sesi wawancara ini pelaku mendapatkan informasi tambahan mengenai pengambilan keputusan ekspansi bisnis kopi luwak. Sebagai penyeimbang informasi, peneliti juga melakukan wawancara pada pelaku usaha yang memiliki bisnis dalam kondisi yang bagus. Sesi wawancara ini dilakukan dengan bapak Kasmun. Wawancara dengan informan ini, peneliti mendapatkan informasi mengenai perilaku pelaku usaha dalam mempertahankan bisnis dan juga kendala-kendala yang dihadapi oleh pelaku usaha. Namun informasi yang didapat masih belum dapat melengkapi data yang dibutuhkan, sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan wawancara kembali dengan informan lain yaitu bapak Sukardi, dalam sesi wawancara ini pelaku mendapatkan informasi terkait kondisi kopi luwak saat ini sampai dengan penurunan produksi dan permintaan kopi luwak. Akhir penelitian melibatkan 4 narasumber yakni, Bapak Sapri, Bapak Gunawan, Bapak Sukardi, dan Bapak Kasmun. Adapun informasi yang digali dari informan ini perilaku pelaku usaha yang mencerminkan kompetensi kewirausahaan, yaitu :

- a. Kompetensi peluang
- b. Kompetensi organisasi
- c. Kompetensi strategi

- d. Kompetensi hubungan
- e. Kompetensi konseptual
- f. Kompetensi komitmen

3.5 Sumber dan Jenis Data

3.5.1 Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2017) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Sumber data dalam penelitian ini ialah informan yang ditentukan secara sengaja dan telah ditentukan sebelumnya berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Serta dapat memberikan informasi yang valid atas permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti.

Penelitian ini akan mencari dan menggunakan data yang berhubungan dengan kompetensi kewirausahaan yang dimiliki oleh pelaku UMKM Kopi Luwak di Kabupaten Lampung Barat.

3.5.2 Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan baik melalui wawancara dengan pihak informan maupun melalui observasi. Metode pengambilan data primer dilakukan dengan melakukan wawancara langsung kepada pelaku UMKM Kopi Luwak yang berada di Kabupaten Lampung Barat.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu berupa dokumen-dokumen atau literatur dari internet, jurnal, dan lain sebagainya. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengambil atau menggunakannya sebagian atau seluruhnya dari sekumpulan data yang telah dicatat atau dilaporkan.

3.6 Teknik Pengumpulan & Triangulasi

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dalam penelitiannya dengan beberapa metode, yaitu:

a. Wawancara Mendalam (*In depth interview*)

Menurut Sugiyono (2018) wawancara mendalam merupakan teknik pengambilan data untuk memperoleh keterangan yang dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antar pewawancara dengan informan, baik dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.

Penggunaan instrumen dalam wawancara mendalam pada penelitian ini berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang terstruktur, dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan mengenai keseharian responden dalam mengelola usaha untuk mengetahui kompetensi kewirausahaan yang dimiliki. Peneliti melakukan wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan para informan secara tatap muka dengan tujuan untuk lebih mengenal dekat dan mendapatkan informasi secara detail mengenai topik penelitian. Selain itu juga, untuk mempermudah dalam proses pengumpulan data. Wawancara yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan wawancara berstruktur.

Hal ini bertujuan untuk memperoleh data dengan pasti serta menggali informasi secara detail dan mendalam mengenai topik penelitian. Wawancara berstruktur yang dilakukan ialah dengan menyiapkan instrumen pedoman wawancara yang telah dibuat dan mengajukan beberapa pertanyaan yang sama kepada informan kemudian dicatat ataupun menggunakan alat bantu seperti *handphone* (perekam suara).

b. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018), dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Hasil penelitian dari observasi atau

wawancara akan lebih kredibel kalau didukung oleh dokumen-dokumen yang bersangkutan. Dokumentasi dilakukan dengan memperoleh gambar temuan penelitian serta mencatat hasil temuan di lapangan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini didapat dari dokumentasi atau arsip yang diberikan oleh pelaku UMKM Kopi Luwak.

c. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan atau observasi dilakukan agar peneliti mampu mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran fenomena yang benar-benar terjadi untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu, pengamatan dilakukan untuk membantu mengerti segala bentuk perilaku manusia. Hasil dari observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi, atau suasana tertentu. Menurut Sugiyono (2018) menyebutkan ada beberapa bentuk pengamatan (observasi), yaitu:

1. Observasi partisipan (observasi partisipatif)

Pengamatan ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

2. Observasi terus terang atau tersamar

Peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada informan bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Namun, bisa juga berpotensi tidak mengutarakan niatnya kepada informan karena alasan kerahasiaan data yang dicari oleh peneliti.

3. Observasi tidak berstruktur

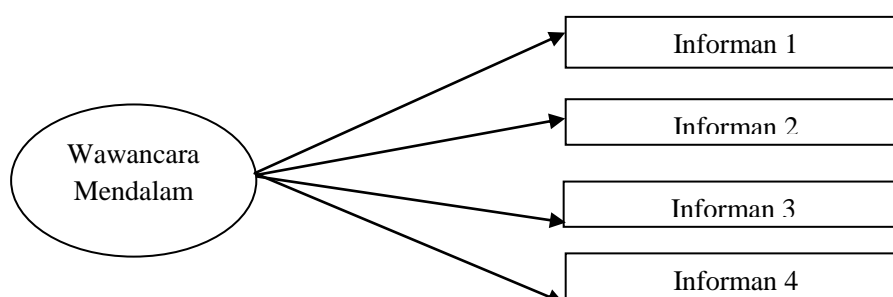
Pengamatan yang dilakukan tanpa struktur yang jelas karena fokus penelitian yang belum terdefinisi dengan jelas.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi terus terang. Meninjau bahwasannya objek penelitian ini merupakan usaha mikro kecil dan menengah maka dalam melakukan pengambilan data, peneliti melihat aktivitas produksi yang terjadi pada proses pembuatan kopi luwak.

d. Data Triangulasi

Menurut Sugiyono (2018), triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Pada penelitian ini, peneliti melakukan perbandingan hasil teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Lebih lanjut Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa triangulasi sumber merupakan pengumpulan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam.



Sumber: Sugiyono (2018)

Gambar 3.1 Model Triangulasi Sumber

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Hubberman (1994), dengan cara analisis data deskriptif. Analisis data berlangsung secara bersama-sama dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh pada penelitian ini adalah dari hasil wawancara, observasi dan tinjauan literatur mengenai kompetensi kewirausahaan pelaku UMKM Kopi Luwak di Kabupaten Lampung Barat.

b. Reduksi Data

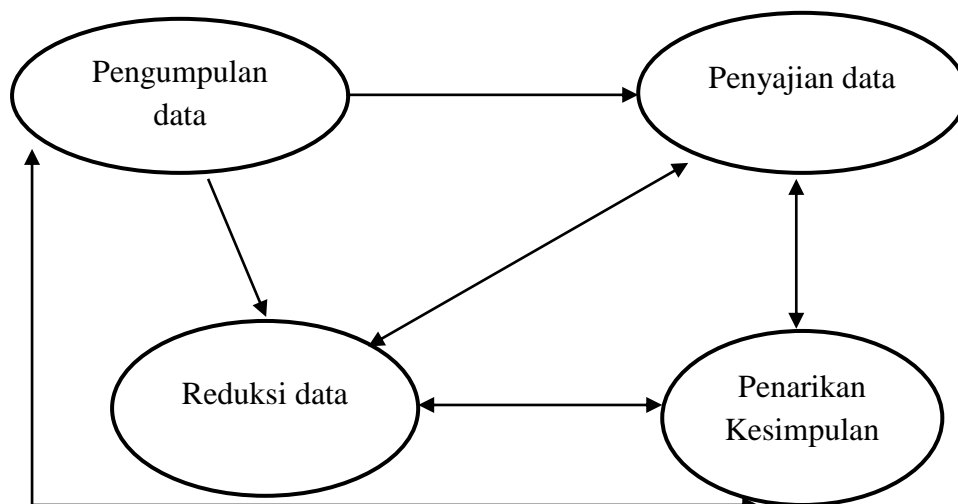
Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak kemudian ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Adapun analisis yang peneliti akan lakukan adalah peneliti mereduksi data yang telah didapat dari lapangan yang berkaitan dengan langsung tema penelitian yakni tentang kompetensi kewirausahaan pelaku UMKM Kopi Luwak di Kabupaten Lampung Barat.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan yang terus berkembang menjadi sebuah siklus dan penyajian data bias yang dilakukan dalam sebuah matrik. Dalam penyajian data hasil wawancara, observasi dokumentasi, peneliti merangkai data yang sudah melalui tahap reduksi sehingga peneliti mudah untuk membuat kesimpulan mengenai efektivitas program tanggung jawab sosial dalam bentuk beasiswa kepada anak petani melalui pendekatan konstituensi strategis.

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kegiatan yang merupakan langkah keempat dalam analisis data. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal biasanya kurang jelas, masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang valid pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan intisari dari rangkaian kategori hasil penelitian berdasarkan observasi dan wawancara mengenai kompetensi kewirausahaan pelaku UMKM Kopi Luwak di Kabupaten Lampung Barat.



Sumber : Miles dan Huberman (1994)

Gambar 3.2 Komponen Analisis Data: Model Interaktif

Penggunaan analisis model interaktif dimaksudkan agar data yang diperoleh dalam penelitian ini bisa valid dan kredibel. Analisis data dalam penelitian bersifat kualitatif harus menggunakan data yang lengkap dan mampu menggambarkan data tentang variabel non-kuantitatif. Oleh karena itu, analisis model interaktif digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam dan tidak meluas terhadap fenomena dengan cara mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) atas kehandalan (realibilitas). Derajat kepercayaan atau kebenaran suatu penilaian akan ditentukan oleh standar apa yang digunakan. Menurut Moleong (2017:324), terdapat beberapa kriteria yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data, antara lain:

a. Derajat kepercayaan (*credibility*)

Penerapan derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dan nonkualitatif. Fungsi derajat kepercayaan yaitu:

1. Penemuan dapat dicapai;
2. Mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang sedang diteliti.

b. Keteralihan (*transferability*)

Berbeda dengan validitas eksternal dari nonkualitatif. Konsep validitas itu menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi itu.

c. Kebergantungan (*dependability*)

Kebergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian nonkualitatif. Pada cara nonkualitatif, reliabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai. Konsep Kebergantungan lebih luas dari reliabilitas, hal tersebut disebabkan oleh peninjaunnya dari segi bahwa konsep itu memperhitungkan semuanya.

d. Kepastian (*confirmability*)

Kepastian dalam penelitian nonkualitatif kepastian merupakan konsep objektivitas. Sedangkan dalam penelitian kualitatif dalam pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada beberapa pandangan, pendapat dan penemuan seseorang. Kebergantungan lebih menekankan pada ciri-ciri data yang dapat dipastikan dengan jelas.

Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya. Pada penelitian ini, peneliti dalam melakukan pengujian kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber dan melakukan *member check* guna mengetahui seberapa jauh data yang diberikan oleh informan.

IV. INDUSTRI KOPI LUWAK

4.1 Kopi Robusta Lampung

Provinsi Lampung merupakan provinsi yang berada di ujung pulau Sumatera dengan areal dataran yang luasnya mencapai 35.288,35 km² termasuk pulau-pulau yang berada di sekitarnya. Wilayah sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu, dan sebelah barat berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Sedangkan untuk jumlah penduduk yang berada di provinsi ini mencapai 7.608.405 orang berdasarkan sensus penduduk 2010.

Wilayah Lampung secara topografis dibagi menjadi 5 unit daerah yaitu berbukit sampai bergunung, berombak sampai bergelombang, dataran alluvial, dataran rawa pasang surut dan daerah aliran sungai. Daerah dengan topografis berbukit sampai bergunung, merupakan lereng-lereng yang curam atau terjal dengan kemiringan 25% dan ketinggian diatas 300 mdpl. Puncak tonjolan-tonjolan berada pada Gunung Tanggamus, Gunung Pesawaran, dan Gunung Rajabasa. Sedangkan puncak-puncak lainnya adalah Bukit Pugung, Bukit Pesagi, dan Sekincau yang terletak di bagian utara. (Roadmap Budidaya Kopi Lampung, 2019).

Lampung menjadi provinsi yang menduduki peringkat 5 teratas daerah penghasil kopi terbesar di Indonesia. Posisi pertama diduduki oleh Provinsi Sumatera Selatan sedangkan Lampung berada di peringkat kedua. Jenis kopi yang umumnya tersebar di Provinsi Lampung ialah jenis robusta, liberika, dan arabika. Luas areal pengembangan untuk sebaran kopi robusta di Provinsi Lampung yang telah dilakukan secara masif mencapai 162.020 hektar dengan jumlah produksi mencapai 110.368 ton (Data Statistik Kopi Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian RI Tahun 2015/2017). Sedangkan untuk kopi liberika dan

arabika hingga saat ini hanya diusahakan skala kecil oleh petani guna konsumsi rumah tangga. Maka dari itu luas areal kedua jenis kopi ini tidak seluas jenis robusta.

Kopi Robusta ditemukan pertama kali di daerah Kongo tahun 1898, kopi ini terkenal dengan rasanya yang lebih pahit sedikit asam dan mengandung kafein yang kadarnya jauh lebih banyak. Selain itu, penanaman kopi robusta lebih mudah dibandingkan dengan kopi arabika yang harus ditanam pada ketinggian tertentu. Hal inilah yang membuat cakupan daerah tumbuh bagi kopi robusta lebih luas jika dibandingkan dengan kopi arabika. Kopi robusta sendiri dapat tumbuh pada ketinggian 800 mdpl.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, perkembangan kopi robusta menurut daerah penghasil terbanyak secara berurutan tertinggi adalah Kabupaten Lampung Barat dengan jumlah luas areal 53.611 hektar dan jumlah produksi 57.664 ton, urutan kedua ialah Kabupaten Tanggamus dengan luas areal 43.276 hektar dan jumlah produksi 42.667 ton, kemudian Kabupaten Lampung Utara dengan luas areal 25.670 hektar dan jumlah produksi 10.365 ton, dan terakhir yaitu Kabupaten Way Kanan dengan luas areal 23.163 hektar dan jumlah produksi 9.226 ton.

4.2 Kondisi Industri Kopi Robusta Lampung

Lampung termasuk kedalam pemasok kopi robusta terbesar di Indonesia, dengan produksi rata rata 100.000 sampai 200.000 ton per tahun. Hal ini dibuktikan dengan produksi kopi robusta Lampung tahun 2018 mencapai 106.746 ton, angka ini menempati posisi ke dua sebagai produksi kopi terbesar di Indonesia. Sedangkan produksi kopi lampung pada tahun 2019 sebesar 110.291 ton. Lampung menjadi kontribusi kopi besar dalam produksi kopi Indonesia dalam lima tahun terakhir. Luas area perkebunan kopi lampung mencapai 156.862 hektar atau 12,47 persen dari total area perkebunan kopi nasional (Republika.co.id).

Jumlah produksi yang tinggi, tidak hanya menjadikan Lampung sebagai daerah penghasil kopi robusta terbesar ke 2 di Indonesia. Namun Lampung menjadi salah satu penyumbang devisa negara sebesar 41% dengan rata rata frekuensi ekspor

kopi 102 kali per bulan. Tahun 2019 pada periode Januari sampai Juli 2019 mencapai 90,2 ton atau senilai dengan Rp. 1,8 triliun, jika dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2018, ekspor kopi mengalami peningkatan sebesar 63% dengan jumlah ekspor kopi sebanyak 57 ton (karatina.pertanian.go.id).

Tahun 2020, menjadi tahun yang cukup menantang bagi seluruh industri. Hal ini diakibatkan adanya pandemi Covid-19 yang terjadi di seluruh dunia. Industri kopi sendiri beruntungnya masih stabil seperti tahun sebelumnya, diperkirakan hasil tahun 2020 mengalami peningkatan berkisar 1,5 ton kopi per hektar, dari tahun sebelumnya yang hanya 1,2 ton (Bengkulu.antaraneews.com). Namun untuk harga di petani terjadi penurunan harga jual kopi asalan sebesar Rp. 500 per kilogram yang semula berkisar harga Rp. 20.000 turun menjadi Rp. 19.500. Penurunan harga kopi ini dimungkinkan akibat panen serentak dalam beberapa bulan terakhir.

4.3 Kopi Robusta Kabupaten Lampung Barat

Lampung Barat merupakan wilayah dengan tingkat produksi kopi tertinggi yang berada di Provinsi Lampung. Luas areal yang dimiliki pun cenderung lebih luas jika dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Hal ini disebabkan wilayah kabupaten Lampung Barat memiliki letak geografis yang memadai untuk ditanam tanaman kopi. Berikut ialah data tanaman kopi robusta yang berada di Kabupaten Lampung Barat:

Tabel 4.1 Data Tanaman Kopi Robusta yang menghasilkan, Belum Menghasilkan dan Tanaman Rusak per Kecamatan di Kabupaten Lampung Barat

No.	Kecamatan	Luas Areal Komoditas (Ha)				Produk SI (ton)	Provititas (Kg/Ha/Th)
		TBM	TM	TR	JML		
1	Sumber Jaya	156,7	1.506	47,0	1.709,7	2.153,6	1.403,0
2	Kebun Tebu	172.0	2898.0	50.0	3120.0	4607.8	1590.0
3	Gedung Surian	240.5	2664.0	44.7	2949.2	3529.8	1325.0
4	Way Tenong	230.0	4530.0	50.0	4810.0	6015.8	1328.0
5	Air Hitam	375.0	4512.0	42.0	4929.0	6768.0	1500.0
6	Sekincau	103.0	5418.0	50.0	8493.0	7793.3	958.0
7	Pagar Dewa	257.0	8135.0	101.0	8493.0	7793.3	958.0
8	Batu Ketulis	82.0	4597.0	106.5	4785.5	2528.4	550.0
9	Belalalu	141.0	4433.0	47.0	4621.0	2943.5	664.0

No.	Kecamatan	Luas Areal Komoditas (Ha)				Produk SI (ton)	Provitas (Kg/Ha/Th)
		TBM	TM	TR	JML		
10	Batu Brak	55.0	2612.0	62.5	2729.5	3265.0	1250.0
11	Balik Bukit	175.0	1220.0	24.0	1419.0	976.0	800.0
12	Sukau	231.0	2380.0	55.0	2716.0	2249.1	895.0
13	Lumbok Seminung	148.0	2513.0	55.0	2716.0	2249.1	895.0
14	Suoh	104.0	1628.0	11.0	1743.0	854.7	525.0
15	Bandar Negeri Suoh	74.5	1636.0	26.5	1737.0	1374.2	840.0

Sumber: Roadmap Budidaya Kopi Lampung, 2019

Tabel 4. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Kopi Robusta per Kecamatan di Kabupaten Lampung Barat

No	Kecamatan	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktif (Kg/Ha/Th)	Jumlah Petani (KK)
1	Sumber Jaya	1709.7	2153.6	1430.0	1925.00
2	Kebun Tebu	3120.0	4607.8	1590.0	2525.00
3	Gedung Surian	2949.2	3529.8	1325.0	4575.00
4	Way Tenong	4810.0	6015.8	1328.0	1700.00
5	Air Hitam	4929.0	6768.0	1500.0	2600.00
6	Sekincau	5571.0	4876.2	900.0	2675.00
7	Pagar Dewa	8493.0	7793.3	958.0	1675.00
8	Batu Ketulis	4785.5	2528.4	550.0	2025.00
9	Belalau	4621.0	2943.5	664.0	2725.00
10	Batu Brak	2729.5	3265.0	1250.0	3100.00
11	Balik Bukit	1419.0	976.0	800.0	2250.00
12	Sukau	2664.0	1547.0	650.0	2350.00
13	Lumbok Seminung	2716.0	2249.1	895.0	3850.00
14	Suoh	1743.0	854.7	525.0	2100.00
15	Bandar Negeri Suoh	1737.0	1374.2	840.0	2475.00
	Jumlah	53976.5	51482.4	45205.0	38550.0

Sumber: Roadmap Budidaya Kopi Lampung, 2019

4.4 Kopi Luwak

Luwak adalah mamalia liar dengan nama latin *Pradoxurus hermaphrodites* yang hidup di pepohonan dan bersifat nokturnal, dengan artian luwak merupakan hewan yang aktif pada malam hari. Hewan ini termasuk kedalam jenis hewan omnivora yang mampu memakan segalanya, baik daging maupun buah buahan.

Insting yang sangat kuat dari luwak, membuat luwak dapat memilih biji kopi yang terbaik untuk dikonsumsi, binatang ini sangat selektif dan hanya memilih biji kopi yang benar benar matang. Biji kopi yang telah dimakan oleh luwak akan keluar sebagaimana biji kopi pada umumnya. Hal ini disebabkan pencernaan luwak yang tidak mampu mencerna dengan sempurna.

Luwak yang termasuk kedalam jenis hewan omnivora yang bisa memakan daging dan juga buah buahan. Salah satu makanan yang dikonsumsi oleh luwak ialah buah kopi. Buah kopi yang telah matang dan masih segar merupakan salah satu jenis makanan yang sangat disukai luwak. Namun, luwak tidak mencerna buah kopi secara keseluruhan, hanya kulit buah yang tercerna sempurna sedangkan bijinya akan dikeluarkan bersamaan dengan *feses* yang akan menghasilkan kopi dengan cita rasa khas (Panggabean, 2011).



Sumber: adaindonesia.com, 2021

Gambar 4.1. Binatang Luwak

Menurut Peraturan Menteri Pertanian No. 37 tahun 2015, Kopi luwak adalah produk kopi asal Indonesia yang diperoleh dengan cara mengumpulkan biji kopi yang keluar bersama kotoran dari binatang luwak. Kopi luwak mulanya diperoleh secara alamiah, dikumpulkan dari kotoran luwak liar yang berserakan. Akan tetapi adanya peningkatan permintaan dipasaran, maka kopi tersebut kini diproduksi

oleh luwak hasil penangkaran. Cita rasa kopi luwak yang istimewa dikarenakan kopi diproses melalui fermentasi yang berlangsung disaluran pencernaan binatang luwak.

Kelebihan binatang luwak adalah kemampuannya dalam memilih biji kopi terbaik. Sebab, luwak hanya akan memakan biji kopi yang telah benar benar masak dan tidak cacat untuk dikonsumsi. Maka dari itu, dari keseluruhan biji kopi yang diberikan kepada luwak penangkaran untuk dimakan hanya sebagian saja yang dikonsumsi oleh luwak, kopi yang dikonsumsi oleh luwak tersebutlah yang dikemudian diproses lebih lanjut hingga menjadi kopi bubuk. Kopi luwak merupakan kopi yang memiliki cita rasa yang terbaik dan terkenal di dunia karena keunikan rasa dan kenikmatannya (Wilujeng dan Wikandari, 2013). Proses fermentasi alami yang terjadi dalam perut luwak mengakibatkan terjadinya perubahan komposisi kimia pada biji kopi dan dapat meningkatkan kualitas rasa kopi, karena selain berda pada suhu fermentasi optimal juga dibantu enzim dan bakteri yang ada pada pencernaan luwak.



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 4.2 Kotoran Biji Kopi Binatang Luwak

Kopi yang telah dibersihkan memiliki bentuk yang sama dengan kopi non luwak. Tapi sebelum melalui proses itu, kopi luwak berbentuk layaknya *feses* binatang yang terbentuk dari kumpulan kopi. Di Indonesia kopi luwak terdiri atas dua

berdasarkan buah kopi yang dimakan yaitu kopi luwak arabika dan kopi luwak robusta (Rahardji, 2013).

Keistimewaan luwak bersumber dari fermentasi yang dilakukan didalam perut. Akibat dari fermentasi tersebut, menimbulkan keistimewaan dari kopi luwak, antara lain rendah kafein, *low acidity*, *low fat*, dan *low bitter*. Maka wajar bila kopi luwak dijuluki sebagai salah satu kopi ternikmat didunia, bahkan kopi luwak pun telah memecahkan rekor tercatat dalam buku *Guinness Book of Record* sebagai *The 1st Excellecnt & Most Expensive Coffee in the World* (Warta Ekspor, 2013).

Proses fermentasi alami dalam perut luwak memberikan perubahan komposisi kimia pada biji kopi dan dapat meningkatkan kualitas rasa kopi, karena selain berada pada suhu fermentasi optimal, juga dibantu dengan enzim dan bakteri yang ada pada pencernaan luwak. Dugaan inilah yang menyebabkan aroma kopi luwak menjadi sangat istimewa (Marcone, 2004).

Kopi Luwak terdiri atas 2 jenis yaitu kopi luwak liar dan kopi luwak kandang. Bentuk dari kopi kedua jenis ini memiliki karakteristik yang sama, namun dari segi rasa masih terdapat beberapa hal yang membedakan. Perbedaan sangat terasa dari segi rasa yang dihasilkan. Pelaku usaha mengatakan, kopi luwak liar memiliki cita rasa yang lebih enak jika dibandingkan dengan kopi luwak kandang sebab luwak liar memakan biji kopi yang benar-benar terpilih dan tidak ada unsur paksaan.

4.4.1. Kopi Luwak Liar

Produksi kopi luwak liar terjadi dialam liar, biasanya berada di perkebunan yang berdekatan dengan hutan. Hal ini terjadi karena masih terdapat kebun yang memang berada di wilayah hutan, dan pupolasi luwak pun masih tergolong banyak. Pengumpulan kopi luwak dilakukan setiap hari dengan mencari tempat tempat yang biasa digunakan sebagai tempat luwak membuang kotoran. Tempat yang sering dijadikan tempat pembuangan kotoran antara lain rerempukan dibawah pohon kopi, kayu kering, tumpukan ranting ranting, diatas batu atau

tanah keras, dan terkadang di temukan diatas plafon rumah. Hasil kopi yang dikumpulkan selanjutnya direndam dan dicuci dengan air mengalir hingga bersih. Setelah proses pembersihan, biji kopi luwak kemudian dijemur sampai kering. Biji kopi luwak yang masih memiliki tanduk selanjutnya disimpan hingga menunggu untuk masuk penjualan (Yusianto, 2010).



Sumber : Muzaifa dkk., 2016

Gambar 4.3 Kopi Luwak Liar

4.4.2. Kopi Luwak Kandang

Minimnya pasokan kopi luwak liar membuat produsen kopi luwak harus memutar otak untuk memenuhi pasokan kopi luwak. Cara yang dilakukan ialah dengan membudidayakan luwak. Luwak yang dikandangkan harus diperhatikan kesehatan dan kondisi kandang luwak. Kandang luwak harus dilakukan satu luwak untuk satu kandang, hal ini dikarenakan luwak akan saling membunuh. Selain itu, pakan yang diberikan harus bervariasi, selain kopi merah segar luwak juga harus diberikan buah pisang, pepaya, daging ayam, ikan asin dan lain-lain. Penggantian makanan untuk luwak dilakukan supaya luwak tidak bosan.

a. Pengelolaan Kopi Luwak

Proses pengelolaan kopi luwak baik kandang maupun liar melalui proses yang sama. Biji kopi di rendam dan dicuci bersih terlebih dahulu, barulah kemudian dikeringkan dibawah terik sinar matahari selama beberapa hari dan dibersihkan kulit tanduknya.. Setelah bersih, biji kopi masuk kedalam tahap sortasi untuk memilah dan memilih biji kopi dengan mutu fisik nomor satu. Proses sortasi diperuntukkan supaya kopi luwak yang dihasilkan benar-benar kopi yang memiliki kualitas unggul. Secara rinci, berikut ialah prosedur pengelolaan kopi luwak kandang :

1. Pengumpulan kotoran/*feses* luwak

Pengumpulan kotoran merupakan langkah awal dari semua proses pengelolaan kopi luwak. kegiatan pengumpulan kotoran dilakukan setiap hari selama musim panen Peternak luwak memiliki cara yang berbeda beda dan waktu tersendiri dalam mengumpulkan kopi luwak. Tapi pada umumnya dilakukan dua sampai tiga hari sekali. Waktu pengumpulan kotoran yang tepat biasanya dilakukan pada pagi hingga siang hari. Kotoran luwak ditempatkan di wadah tampah untuk dikeringkan.



Sumber: Muzaifa, 2016

Gambar 4.4 Pengumpulan Kotoran Luwak

2. Pengeringan kotoran/*feses*

Kotoran yang telah dikumpulkan kemudian dikeringkan dibawah terik sinar matahari selama tiga sampai tujuh hari saja. Pengeringan ini dimaksudkan dengan tujuan untuk mengurangi kadar air hingga menjadi 16%. Ketika biji kopi dikeringkan, sangat disarankan menggunakan alas dari tampah bambu, sebab tampah bambu memiliki permukaan yang tidak rata dan tidak berbau sehingga menjadikan proses pengeringan lebih sempurna.

3. Pembersihan kotoran/*feses*

Pencucian biji kopi dilakukan setelah proses pengeringan telah selesai, proses ini digunakan untuk memisahkan kotoran luwak yang masih melekat pada biji kopi. Proses pencucian merupakan proses yang sangat penting sebab proses ini menentukan kehalalan kopi luwak. Proses ini

merupakan proses pencucian biji kopi dari kotoran yang masih melekat. Biji kopi harus benar-benar dibersihkan dan dicuci menggunakan air sehingga yang tersisa hanya biji kopi dan kulit tanduknya saja. Pencucian dilakukan secara berulang menggunakan air mengalir, disarankan dicuci hingga tujuh kali sampai air benar-benar bersih. Jika pada proses pencucian sudah sampai dicuci tujuh kali namun air masih memperlihatkan kotoran maka biji kopi harus dicuci kembali.



Sumber : Muzaifa, 2016

Gambar 4.5 Pencucian Kotoran Luwak

4. Pengeringan kedua

Biji kopi yang masih berkulit tanduk harus kembali di keringkan kembali dengan tujuan mengurangi kadar air. Pengeringan dilakukan secara manual dengan menggunakan sinar matahari dengan waktu sekitar tiga sampai tujuh hari tergantung dengan keadaan cuaca dan terik matahari. Pengeringan biji kopi ini disarankan menggunakan plastik terpal atau anyaman bambu untuk proses pengeringan. Jika pengeringan kedua ini tidak disarankan menggunakan alas lantai semen, sebab alas semen cenderung berdebu dan terdapat pasir pasir halus.



Sumber : Muzaifa, 2016

Gambar 4.6 Pengeringan Tahap Kedua

5. Pengupasan kulit tanduk

Pengupasan kulit tanduk adalah pengupasan kulit keras yang menyelimuti biji kopi. Proses ini dilakukan dengan cukup sederhana yaitu menggunakan tangan tanpa bantuan alat lain, namun jika jumlahnya banyak pengupasan dilakukan dengan menggunakan alat kayu yang disebut dengan roskam atau dapat juga menggunakan alu.

6. Pengeringan biji kopi

Biji kopi yang telah terpisah dari kulitnya kemudian kembali dikeringkan hingga kadar air berkurang sampai 13%. Pengeringan biji kopi ini perlu diperhatikan dengan seksama, jika berlebihan akan menyebabkan biji kopi menjadi pecah terutama jika jenis kopi Arabica, untuk biji kopi robusta hal ini tidak terlalu berpengaruh. Biji kopi dianggap telah kering sempurna jika kadar air sudah mencapai 12% sampai 13% yang diukur dengan menggunakan alat *moisture meter* (pengukur kelembaban) atau cera meter untuk mengukur kadar air agar lebih akurat.

7. Penyortiran

Penyortiran adalah proses pemisahan kopi luwak dengan kualitas tinggi dan kopi luwak berkualitas rendah. Proses ini tidak luput dari pembersihan

kotoran kotoran berupa pasir, tanah maupun debu. Namun untuk Arabika masih akan melakukan satu hal lagi yaitu pengupasan kulit ari.

8. Pengemasan dan penyimpanan

Setelah semua proses selesai dari tahap pengumpulan sampai penyortiran maka langkah selanjutnya adalah pengemasan. Pengemasan yang tepat akan menjaga kualitas kopi.

4.5. Kehalalan Kopi Luwak

Proses pembuatan kopi luwak yang dihasilkan dari kotoran binatang luwak banyak menimbulkan berbagai pendapat dalam mengkonsumsinya. Terdapat beberapa konsumen yang enggan mengonsumsi kopi luwak disebabkan mengetahui bahwa kopi tersebut berasal dari kotoran binatang luwak. Indonesia sebagai Negara dengan penduduk yang mayoritas muslim memiliki anggapan bahwa kehalalan sebagai bentuk jaminan mutu yang tidak kalah penting ketika hendak membeli produk.

Kopi luwak yang merupakan produk yang tidak biasa, akibat proses fermentasi di dalam perut kemudian dikeluarkan dalam bentuk kotoran luwak menimbulkan perbedaan pendapat mengenai kehalalannya. Ulama menyatakan hewan yang memakan biji tumbuhan kemudian dikeluarkan akan halal dikonsumsi jika kekerasannya seperti kondisi semula, dan sekiranya jika ditanaman dapat tumbuh maka masih dapat disebut suci. Pernyataan ini dihimpun dari ulama yang mengadakan penelitian dan pengamatan secara kasat mata serta alami, sehingga dengan dibersihkan bagian luar biji tumbuhan tersebut sudah memadai untuk mensucikannya, tanpa khawatir lagi bahwa biji tumbuhan tersebut sudah terkontaminasi oleh enzim dan bakteri yang ada dalam perut hewan tersebut.



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 4.7 Logo halal dikemasan kopi luwak.

Kehalalan mengenai kopi luwak tertuang dalam fatwa majelis ulama Indonesia Nomor 7 Tahun 2010 tentang Kopi Luwak tanggal 20 Juli 2010. Fatwa MUI tersebut menjelaskan kopi luwak yang masuk kedalam kategori halal merupakan kopi yang saat keluar bersama kotoran luwak kondisi biji masih utuh terbungkus kulit tanduk dan dapat tumbuh jika ditanam kembali. Hukum untuk kopi luwak sendiri ialah *mutanajjis* (barang terkena najis), bukan najis, maka dari itu kopi luwak halal setelah disucikan, halal untuk dikonsumsi dan halal untuk diproduksi dan diperjualbelikan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi kewirausahaan telah dimiliki oleh pelaku usaha kopi luwak antara lain ialah sebagai berikut 1) kompetensi peluang, 2) kompetensi organisasi, 3) kompetensi strategi, 4) kompetensi hubungan, 5) kompetensi konseptual 6) kompetensi komitmen. Kompetensi memiliki keterkaitan satu dengan yang lain, adanya kompetensi kewirausahaan diperlukan untuk menghadapi persaingan secara lokal dan global (Ng & Kee, 2013). Kompetensi kewirausahaan menjadi lebih utama dalam rangka mengambil langkah proaktif terhadap tantangan lingkungan bisnis. Kondisi usaha kopi luwak yang terjadi saat ini tidak memungkinkan munculnya wirausaha baru. Hal ini disebabkan dengan turunnya angka konsumsi kopi luwak, munculnya trend kopi lain seperti kopi lanang, kopi gajah dan lainnya serta gerakan kopi petik merah yang digalakkan oleh pemerintah Kabupaten Lampung Barat. Namun tidak menutup kemungkinan usaha ini masih akan terus ada dengan sedikitnya pelaku usaha yang menggeluti.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat diberikan saran antara lain:

1. Pelaku usaha untuk dapat meningkatkan kinerja dan skala usaha harus terus meningkatkan kompetensi yang dimiliki.
2. Pemerintah melalui lembaga terkait harus lebih memperhatikan kompetensi pelaku usaha. Sebaiknya pemerintah tidak hanya melakukan pelatihan-pelatihan namun juga memberikan pendampingan usaha. Sebab yang dilakukan selama ini hanya sebatas pelatihan namun tidak dibarengi dengan

pendampingan sehingga pelaku usaha tidak sepenuhnya dapat meningkatkan skala usaha.

3. Penelitian ini hanya menganalisis kompetensi secara kualitatif berbasis dengan perilaku pelaku usaha, diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan metode kuantitatif dan dalam lingkup usaha yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N., Kummerow, L. and Wilson, C. 2006. *A cross-cultural study of entrepreneurial competencies among business owners in SMEs: evidence from Australia and Malaysia*. Paper [resented t the 51st ICSB World Conference, Melbourne.
- Ahmad, Noor Hazlina., Ramayah, T., Wilson, Carlene., and Kummerow, Liz. 2010. *Is entrepreneurial competency and business success relationship contingent upon business environment? A study of Malaysian SMEs*, *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research* Vol. 16 No. 3, 2010 pp. 182-203.
- Algifari.2003. *Statistika Induktif untuk Ekonomi dan Bisnis*. AM YKPN. Yogyakarta
- Arikunto,Suharmi. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik Lampung Barat. 2017. *Data produksi Kopi luwak di Kecamatan Balik Bukit tahun 2017*
- Baum. William M. 2001. *Molar Versus Molecular as a paradigm clash*. *Journal of the experimental analysis of behavior*. Vol 75. Issue 3.
- Benedicta Prihatin Dwi, Riyanti. 2003. *Kewirausahaan Dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Grasindo.
- Bird, B. 1995. *Toward a theory of entrepreneurial competency*. In Katz, J.A. and Brockhaus, R.H, (Eds), *Advances in Entrepreneurship, Firm emergence, and Growth*, Vol.2, JAI Press, Greenwich, CT, pp. 51-72.
- Dharma. Agus. 2004. *Manajemen Supervisi*. Jakarta: Rajawali Press
- Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Lampung. 2017. *Data UMKM Provinsi Lampung*.
- Hasanah, Nurjannatul. Nur Utomo, Muhammad., dan Hamid, Hariyadi. 2018. *Hubungan Kompetensi wirausaha dan kinerja usaha: Studi pEmpiris UMKM di Kota Tarakan*. *Jurnal Management insight*, Vol. 13 No. 2.

- Kasmir, 2011. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kristanto HC, R Heru, 2009. *Kewirausahaan Entrepreneurship Pendekatan Manajemen dan Praktik*. Cet. I. Yogyakarta; Graha Ilmu
- Luk, S. T. K., 1996. Succes in Hongkong: Faktors Self Reported by Successful Small Business Owners, *Journal of Business Management*, Vol. 34.
- Mitrani. 2006. *Manajemen sumber daya manusia berbasis kompetensi* . Jakarta: Intermasa.
- Man, T. W. Y. *et al.* 2002. *The Competitiveness pf small and medium enterprises A conceptua;ization wit focus on entrepreneurial competencies*. *Journal of Business Venturing*.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L J. (2006) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Fadel. 2017. *The key to success in entrepreneurship*. Jakarta: Warta Ekonomi.
- Noor. Henry Faizal. 2007. *Ekonomi Manajerial*. Jakarta PT Raja Grafindo
- Pamela. Pambudy, Rachmat, dan Winandi, Ratna. 2016. Kompetensi Kewirausahaan dengan keberhasilan usaha peternah sapi perah pujan, Malang. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. Vol. 4 No. 2.
- Pearce II, John A., and Robinson Jr, Richard B., 2008. *Strategic Management Manajemen Strategis Formulasi, Implementasi dan Pengendalian*. Salemba Empat
- Prastowo Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Cet. III. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Primiana, Ina. 2009. *Menggerakkan Sektor Riil UKM & Industri*. Bandung: Alfabeta.
- Ressa. Andari. 2011. *Pengaruh Kompetensi Pengusaha, Skala Usaha dan Saluran Pemasaran terhadap Keberhasilan usaha (Survey pada industri bawang goreng Kabupaten Kuningan)*. Skripsi UPI Bandung.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Bisnis*. Cet. XVII. Bandung, Alfabeta
- Suryana. 2011. *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat

Wibowo. 2007. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Parsada.

Yohnson, 2003, Peranan *Universitas Dalam Memotivasi Sarjana Menjadi Young Entrepreneurs*, *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan* Vol. 5, No. 2, September 2003: 97 – 111

Zimmerer. 1996. *Entrepreneurship The New Venture Formation*. Prentice Hall International, Inc